

IDENTIFIKASI FAKTOR KUNCI DALAM PEMANFAATAN PELAYANAN POSYANDU OLEH IBU BALITA

Anastasia Maratning¹, Metri Rialita², Septi Machelia Champaca Nursery³, Maria Frani Ayu Andari Dias⁴,
Margaretha Martini⁵, Theresia Ivana⁶, Dania Relina Sitompul⁷

¹Department of Adult Health Nursing, Faculty of Nursing Sciences, STIKES Suaka Insan, Banjarmasin City, Indonesia

²Public General Hospital Muara Teweh, Muara Teweh City, Indonesia

³Department of Management in Nursing, Faculty of Nursing Sciences, STIKES Suaka Insan, Banjarmasin City, Indonesia

⁴Departement of Mental Health and Psychiatric Nursing, Faculty of Nursing Sciences, STIKES Suaka Insan, Banjarmasin City, Indonesia

⁵Department of Maternal and Women's Health Nursing, Faculty of Nursing Sciences, STIKES Suaka Insan, Banjarmasin City, Indonesia

⁶Department of Family and Community Nursing, Faculty of Nursing Sciences, STIKES Suaka Insan, Banjarmasin City, Indonesia

⁷Department of Pediatric Nursing, Faculty of Nursing Sciences, STIKES Suaka Insan, Banjarmasin City, Indonesia

Article Info

Article history:

Received July 04, 2024

Accepted July 11, 2024

Keywords:

Mothers of Toddlers
Posyandu
Posyandu Services
Puskesmas
Toddlers

ABSTRACT (10 PT)

It is important to improve the optimal utilization of posyandu services by mothers of children under five. An extensive health center in North Barito District, Central Kalimantan-Indonesia, revealed that the current utilization of Posyandu is only 43.91%, falling short of the Health Office's target of 80%. This study aims to identify the factors that influence mothers of young children to use Posyandu services. The research methodology involved a descriptive survey using a cross-sectional approach. It included a sample of 95 mothers of toddlers from all Posyandu in Muara Teweh Health Centre, selected using a disproportionate stratified random sampling method. The study utilized a questionnaire as the primary instrument, and the collected data was analyzed and presented as frequency distribution tables. The findings indicated that 62.11% of the 95 mothers had a good level of knowledge about posyandu for toddlers, 75.79% found the home distance and transportation to the posyandu affordable, 55.79% received family support to attend posyandu, and 69.74% acknowledged the active role played by cadres in facilitating posyandu. It is evident that continuous and organized support from all sectors is crucial to ensure optimal and increased utilization of posyandu.

ABSTRAK

Pemanfaatan pelayanan posyandu Ibu balita belum optimal. Salah satu Puskesmas besar di Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah-Indonesia melaporkan pemanfaatan posyandu berada pada angka 43,91%, jumlah ini masih kurang dari target Dinas Kesehatan yaitu 80%. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan faktor ibu balita dalam memanfaatkan pelayanan Posyandu. Penelitian ini menggunakan metode survey deskriptif dengan pendekatan *crosssectional*. Sampel penelitian ini berjumlah 95 ibu balita dari seluruh Posyandu di Puskesmas Muara Teweh, diambil dengan menggunakan metode *disproportionate stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Temuan dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Penelitian ini menunjukkan dari 95 ibu balita, 59 responden memiliki tingkat pengetahuan tentang posyandu balita baik (62,11%), jarak rumah dan kemudahan transportasi ke posyandu terjangkau untuk 72 responden (75,79%), 53 responden mendapatkan dukungan keluarga (55,79%) untuk mengikuti posyandu, dan 66 responden mengakui bahwa kader berperan aktif (69,74%) dalam memfasilitasi posyandu. Dukungan terus menerus dan terorganisir dari semua pihak sangat diperlukan untuk memastikan pemanfaatan posyandu terus optimal dan meningkat.

This is an open access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Maria Frani Ayu Andari Dias

Faculty of Nursing Sciences, STIKES Suaka Insan

Gedung STIKES Suaka Insan, H. Zafri zam-zam, No. 08, Banjarmasin City, 70119, South Kalimantan, Indonesia

Email: mariafrani10@gmail.com

Latar belakang

Usia balita adalah masa emas dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat (Barir & Fatmawati, 2020). Masa emas tidak dapat terulang kembali, karena otak anak berfungsi dengan sangat baik terutama dalam hal menyerap informasi. Tumbuh kembang dapat dipantau sejak dini, salah satunya pada usia bawah lima tahun atau yang dikenal dengan balita (Novi Awalyah Ruslan et al., 2020; Yati & Riyadi, 2020). Pemantauan tumbuh kembang dimaksudkan untuk mengetahui adanya gangguan tumbuh kembang, karena hal tersebut merupakan indikator penting dalam penentuan status kesehatan anak (Putri et al., 2023).

Pemantauan tumbuh kembang anak dapat dilakukan dengan ikut serta dalam kegiatan pos pelayanan terpadu (Posyandu) (Dewi Triloka Wulandari, 2023; Mawati, 2022). Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan berbasis masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan oleh, dari dan untuk masyarakat (Sintiawati et al., 2021). Wahana kesehatan bersumber daya masyarakat ini, memberikan layanan 5 kegiatan utama Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Keluarga Berencana (KB), Gizi, Imunisasi serta Pencegahan dan Penanggulangan Diare (Faza et al., 2022). Semakin tinggi masyarakat mendapat pelayanan kesehatan, semakin meningkat derajat kesehatan di masyarakat (Suparto et al., 2022). Sebagai indikator peran aktif masyarakat melalui pengembangan UKBM digunakan persentase desa/ kelurahan yang memiliki posyandu dengan membandingkan antara jumlah bayi yang ditimbang dengan seluruh bayi yang ada di desa/ kelurahan tersebut (D/S) (Suparto et al., 2022).

Hingga tahun 2018, Indonesia memiliki 283.370 posyandu yang tersebar di seluruh wilayah. Di Provinsi Kalimantan Tengah terdapat 2.451 posyandu, sedangkan di Kabupaten Barito Utara terdapat 173 posyandu balita, termasuk di Puskesmas Muara Teweh yang terdiri dari 1 desa dan 1 kelurahan dengan total 13 posyandu. Dari segi kuantitas, perkembangan jumlah posyandu sangat menggembirakan, dengan rasio posyandu terhadap desa/kelurahan sebesar 351 posyandu. Namun, dari aspek kualitas, pemanfaatan layanan posyandu oleh masyarakat belum optimal.

Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa angka pemanfaatan posyandu di Indonesia masih rendah, yaitu 54,6%. Di Provinsi Kalimantan Tengah, angka pemanfaatan posyandu pada tahun 2018 tercatat sebesar 36,2%. Menurut profil Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2019, Kabupaten Barito Utara menempati posisi keenam terendah dari 14 kabupaten dengan cakupan pemanfaatan posyandu sebesar 54,5%. Dari Januari hingga Desember 2021, terdapat 1.904 balita di wilayah kerja Puskesmas Muara Teweh, namun angka pemanfaatan posyandu hanya 43,91%, jauh di bawah target Standar Pelayanan Minimum (SPM) yang ditetapkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Barito Utara, yaitu 80%.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober 2022 terhadap sepuluh ibu balita menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka tidak mengetahui program kerja posyandu dan jenis layanan kesehatan yang ditawarkan. Sebanyak 12% ibu mengetahui kegiatan yang biasanya dilakukan, seperti pemeriksaan tumbuh kembang balita (penimbangan), pemeriksaan ibu hamil, imunisasi, dan pemberian makanan tambahan. Sebanyak 8% ibu beranggapan bahwa setelah anak mereka mendapat imunisasi campak, mereka tidak perlu lagi membawa anaknya ke posyandu. Selain itu, 8% ibu enggan membawa anaknya ke posyandu karena khawatir anaknya akan sakit setelah diimunisasi. Ada juga 12% ibu yang mengatakan bahwa jarak posyandu yang jauh dari rumah dan kurangnya dukungan keluarga menjadi hambatan. Sebanyak 16% ibu yang bekerja tidak memiliki kesempatan untuk membawa anaknya ke posyandu, 20% ibu memiliki pendidikan setingkat SMP, 16% ibu berusia kurang dari 20 tahun, dan 8% ibu mengatakan bahwa peran kader dalam memberikan informasi tentang jadwal posyandu masih kurang, serta belum adanya grup WA posyandu.

UPT Puskesmas Muara Teweh, melalui program promosi kesehatan, telah menyarankan para kader posyandu untuk mengadakan kegiatan posyandu pada sore hari. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kunjungan balita dan memberikan kesempatan bagi ibu yang bekerja di pagi hari untuk membawa anaknya ke posyandu. Namun, setelah tiga bulan melaksanakan kegiatan di sore hari, kunjungan balita tetap rendah dan hanya meningkat saat ada pemberian Vitamin A.

Data dari UPT Puskesmas Muara Teweh menunjukkan bahwa dari tahun 2018 hingga 2022 terjadi penurunan jumlah balita yang datang ke posyandu. Pada tahun 2018, jumlah balita yang ditimbang adalah 1.348 orang (80,19%), pada tahun 2019 sebanyak 1.225 orang (77,63%), tahun 2020 sebanyak 704 orang (39,20%), tahun 2021 sebanyak 836 orang (43,91%), dan pada tahun 2022 dari Januari hingga September, dari total 1.881 balita, hanya 903 orang (48%) yang rutin ditimbang di posyandu, sementara 978 orang belum datang untuk ditimbang.

Peran ibu dalam aktif membawa anaknya ke posyandu sangat penting. Ibu yang rutin membawa anaknya akan mendapatkan informasi mengenai status gizi balita dari petugas kesehatan, yang berkontribusi langsung pada peningkatan kesehatan balita dan masyarakat.

Menurut Lawrence Green (1980), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam memanfaatkan layanan kesehatan: faktor predisposisi, enabling, dan reinforcing. Faktor predisposisi mencakup umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan suku/ras, yang mempengaruhi kecenderungan individu untuk menggunakan layanan kesehatan. Faktor enabling meliputi fasilitas kesehatan seperti jarak ke posyandu, sumber daya keluarga, dan persepsi individu terhadap sarana dan sumber daya masyarakat. Faktor reinforcing mencakup dukungan dari petugas kesehatan, kader, dan tokoh masyarakat, yang dapat memotivasi orang tua untuk menggunakan posyandu sebagai sarana pemantauan tumbuh kembang anak setiap bulan.

Melihat fenomena diatas, penting untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi ibu balita dalam memanfaatkan pelayanan Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Muara Teweh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor yang mempengaruhi ibu balita dalam memanfaatkan pelayanan Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Muara Teweh. Faktor-faktor tersebut adalah faktor usia, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, pekerjaan, jarak tempuh dan dukungan keluarga Ibu Balita dalam memanfaatkan Posyandu di Puskesmas Muara Teweh.

Metode Penelitian

Design Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dengan metode *survei*.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di seluruh posyandu di wilayah kerja UPT Puskesmas Muara Teweh Kabupaten Barito Utara dan waktu pelaksanaannya dilaksanakan pada bulan April - Mei tahun 2023.

Populasi dan Sample

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita berjumlah 1.736 orang yang diambil dari sasaran balita pada tahun 2023 dari 12 posyandu di wilayah kerja Puskesmas Muara Teweh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu-ibu balita yang berada di Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Muara Teweh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara. Dengan menggunakan 10%, maka jumlah sample yang dipilih adalah 95 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *disproportionate stratified random sampling*. Responden dibagi ke dalam dua belas posyandu yang berada di Puskesmas Muara Teweh.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil modifikasi milik Yulvida Wida Ningsih (2019). Jumlah pertanyaan dalam kuesioner ini adalah 35 soal. Kuesioner juga dibagi menjadi dua bagian penting. Bagian pertama berisi tentang karakteristik dari responden penelitian yang mencakup didalamnya nama responden, umur responden, pendidikan responden, pekerjaan responden, alamat responden, jumlah anak, kunjungan rutin responden ke posyandu dan jumlah kunjungan responden ke posyandu dalam 1 tahun. Bagian kedua, berisi pertanyaan-pertanyaan yang menggali pengalaman Ibu, jarak rumah dan kemudahan transportasi, dukungan keluarga, dan peran kader. Bagian kedua berisi pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab dengan memilih jawaban “ya” dan “tidak”.

Uji validitas dan reliabilitas instrument dilakukan pada bulan Maret 2023 di Posyandu Kemuning terhadap 30 orang responden. Untuk 30 orang responden, nilai r tabel = 1,701. Setelah dilakukan uji validitas, tidak ada pertanyaan yang gugur karena semua pertanyaan memiliki nilai r hitung $\geq r$ tabel, r hitung pada penelitian ini terendah 3,353 dan tertinggi 6,444. Uji reliabilitas yang digunakan adalah uji *Kuder-Richardson 20* (KR-20), karena uji KR-20 ini cocok untuk data yang didapat dari hasil tes yang merupakan data dikotomi. Uji Reliabilitas dilakukan dengan menggunakan uji SPSS Versi 25 dengan hasil nilai *cronbach's alpha* pada variabel ini lebih tinggi dari nilai dasar yaitu $0,947 > 0,60$ yang artinya hasil tersebut membuktikan bahwa semua pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan reliabel atau bisa dipercaya.

Analisis Data

Analisis univariate pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tujuh sub variabel yaitu umur ibu, tingkat pengetahuan ibu, jarak rumah ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dukungan keluarga dan peran kader. Hasil analisis selanjutnya dipresentasikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Pertimbangan Etik

Penelitian ini telah melewati uji etik oleh Komisi Etik Penelitian STIKES Suaka Insan dengan nomor 025/KEPK-SI/IV/2023 pada tanggal 11 April 2023.

Hasil Penelitian

Karakteristik responden merupakan identitas ibu yang memanfaatkan pelayanan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Muara Teweh. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita usia 0-59 bulan yang ada di wilayah Kerja Puskesmas Muara Teweh tahun 2023 dengan jumlah responden yaitu sebanyak 95 orang ibu. Karakteristik responden yang diteliti oleh peneliti meliputi umur ibu, pendidikan ibu dan pekerjaan ibu.

Tabel 1. Karakteristik Responden Ibu Balita yang memanfaatkan Posyandu (N=95)

Karakteristik		Frekuensi	%
Usia	17-25 tahun	29	30,53
	26-35 tahun	52	54,74
	36-45 tahun	14	14,74
Pendidikan	SD	14	14,74
	SMP	14	14,74
	SMA	34	35,79
	PT	33	34,74
	PNS	10	10,53
Pekerjaan	Pedagang	14	14,74
	Petani	4	4,211
	Swasta	18	18,95
	IRT	35	36,84
	Lainnya	14	14,74

Kemenkes (2016) menyatakan bahwa rentang umur ibu dibagi menjadi tiga kategori: 17-25 tahun, 26-35 tahun, dan 36-45 tahun. Kategori ini diklasifikasikan ke dalam dua perspektif, yaitu perspektif kesehatan dan perspektif ekonomi. Dalam penelitian ini, fokus peneliti adalah pada perspektif kesehatan ibu, di mana umur sangat mempengaruhi psikologis ibu dalam perkembangan mental dan kondisi fisik. Dari 95 responden, sebagian besar berada dalam rentang umur 26-35 tahun, yaitu sebanyak 52 orang (54,74%).

Dari 95 responden, tingkat pendidikan terakhir yang paling banyak adalah SMA, dengan jumlah 34 orang (35,79%). Jenis pekerjaan terbanyak adalah ibu rumah tangga, dengan jumlah 35 orang (36,84%). Ibu rumah tangga memiliki waktu luang yang lebih besar untuk memberikan perhatian kepada anaknya, termasuk membawa anak secara rutin ke posyandu.

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi subjek penelitian dengan menghitung distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel penelitian. Variabel yang diteliti meliputi tingkat pengetahuan ibu, jarak tempuh dan kemudahan transportasi, dukungan keluarga, dan peran kader.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan, Jarak Tempuh dan Kemudahan Transportasi, Dukungan Keluarga dan Peran Kader Ibu Balita dalam Memanfaatkan Posyandu di Puskesmas Muara Teweh (N=95)

Variabel		Frekuensi	%
Tingkat Pengetahuan	Baik	59	62,11
	Cukup	20	21,05
	Kurang	16	16,84
Jarak tempuh dan kemudahan transportasi	Terjangkau	72	75,79
	Tidak terjangkau	23	24,21
Dukungan Keluarga	Baik	53	55,79
	Kurang	42	44,21
Peran kader	Aktif	66	69,47
	Kurang Aktif	29	30,53

Tingkat pengetahuan ibu yang memanfaatkan pelayanan di posyandu sebagian besar berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 59 responden (62,11%). Pengetahuan yang baik ditandai dengan kemampuan responden menjawab dengan benar 75-100% dari jumlah pertanyaan. Pengetahuan baik ini ditunjukkan oleh pemahaman ibu tentang tujuan posyandu, manfaatnya, dan fungsi buku KMS untuk memantau pertumbuhan anak.

Sebagian besar responden (72 orang atau 75,79%) menganggap jarak tempuh dan kemudahan transportasi untuk memanfaatkan layanan posyandu terjangkau, dengan jarak kurang dari 5 km dan waktu tempuh 10-20 menit.

Ibu yang mendapatkan dukungan keluarga dalam memanfaatkan layanan posyandu sebagian besar berada dalam kategori baik, dengan jumlah 53 responden (55,79%). Dukungan keluarga ini mencakup sikap, tindakan, dan penerimaan yang membuat ibu merasa diperhatikan. Dukungan yang baik ditunjukkan dengan keluarga yang mendorong ibu untuk ke posyandu, memberikan informasi tentang kegiatan posyandu, dan mengantar atau menemani ibu ke posyandu.

Sebanyak 66 responden (69,47%) menilai kader posyandu sebagai aktif dalam pelayanan. Kader yang aktif membuat responden merasa senang, puas, dan tertarik untuk datang ke posyandu. Aktivitas kader ini ditunjukkan dengan ajakan kepada ibu yang memiliki bayi atau balita untuk datang ke posyandu serta menanyakan alasan jika ibu tidak dapat hadir secara rutin setiap bulan.

Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 95 ibu yang memiliki balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Muara Teweh, dengan fokus pada karakteristik usia, pendidikan, dan pekerjaan ibu. Sebagian besar responden berada dalam rentang usia 26-35 tahun (54.74%), yang menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang memanfaatkan pelayanan posyandu berada dalam kelompok usia produktif. Kelompok usia ini dianggap paling aktif dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya layanan kesehatan untuk anak-anak mereka (Ng & Feldman, 2013), yang sejalan dengan temuan bahwa usia produktif berhubungan dengan keterlibatan yang lebih besar dalam program-program kesehatan masyarakat (De Biasi et al., 2020).

Dari segi pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir setingkat SMA (35.79%) dan perguruan tinggi (34.74%). Tingkat pendidikan ini berperan penting dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai manfaat dan tujuan posyandu (Suparto et al., 2022). Pendidikan yang lebih tinggi biasanya dikaitkan dengan pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan anak dan akses yang lebih mudah terhadap informasi kesehatan (Hauke, 2019). Hal ini menjelaskan mengapa ibu-ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih terlibat dan aktif dalam kegiatan posyandu, yang berdampak positif pada pemantauan dan kesehatan balita mereka.

Pekerjaan ibu juga menjadi salah satu karakteristik penting yang diteliti, dengan mayoritas responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 36.84%. IRT memiliki fleksibilitas waktu yang lebih besar untuk mengunjungi posyandu secara rutin dibandingkan dengan ibu yang bekerja di sektor formal atau informal lainnya (Isnoviana & Yudit, 2020). Ibu rumah tangga dapat lebih fokus dalam mengawasi tumbuh kembang anak dan memastikan anak-anak mereka mendapatkan layanan kesehatan yang diperlukan (Suparto et al., 2022). Namun, penelitian ini juga menemukan adanya ibu yang bekerja

sebagai PNS, pedagang, dan pekerja swasta, yang menunjukkan bahwa dukungan dan kebijakan yang mendukung partisipasi ibu bekerja dalam program posyandu juga diperlukan untuk memastikan semua ibu, terlepas dari pekerjaan mereka, dapat memanfaatkan layanan posyandu secara optimal.

Tingkat Pengetahuan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memanfaatkan pelayanan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Muara Teweh memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang posyandu, dengan 62.11% responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik. Tingkat pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang tujuan, manfaat, serta fungsi buku Kartu Menuju Sehat (KMS) dalam memantau pertumbuhan anak. Pemahaman yang baik tentang posyandu sangat penting karena pengetahuan ini menjadi landasan bagi ibu untuk melakukan tindakan yang mendukung kesehatan anak mereka (Ariyani et al., 2020; Nazri et al., 2016).

Pengetahuan yang baik di antara ibu-ibu tersebut dapat dihubungkan dengan tingkat pendidikan mereka. Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan terakhir setingkat SMA atau lebih tinggi, yang memungkinkan mereka lebih mudah memahami informasi kesehatan yang disampaikan oleh posyandu. Pendidikan formal membantu meningkatkan kemampuan ibu dalam mengakses dan menginterpretasikan informasi kesehatan, yang pada gilirannya meningkatkan pengetahuan mereka tentang pentingnya posyandu (Hauke, 2019).

Namun, masih terdapat 16.84% ibu yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penyebaran informasi kesehatan di kalangan ibu-ibu. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan akses informasi, dan kurangnya partisipasi dalam kegiatan posyandu dapat berkontribusi pada rendahnya tingkat pengetahuan ini (Nazri et al., 2016). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk menjangkau kelompok ibu ini melalui program edukasi yang lebih inklusif dan terjangkau.

Untuk meningkatkan pengetahuan ibu, posyandu perlu mengadopsi strategi komunikasi yang efektif dan menggunakan berbagai media, termasuk media cetak, elektronik, dan digital (Putro, 2020). Selain itu, pelatihan kader posyandu dalam keterampilan komunikasi dan penyuluhan kesehatan sangat penting agar mereka dapat menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat (Dewi et al., 2018; Oematan et al., 2023). Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat pengetahuan ibu secara keseluruhan dan memastikan bahwa semua ibu memiliki pemahaman yang cukup untuk memanfaatkan pelayanan posyandu secara optimal.

Jarak Tempuh dan Kemudahan Transportasi

Sebagian besar responden dalam penelitian ini, yaitu 75.79%, menyatakan bahwa jarak tempuh ke posyandu terjangkau. Hal ini berarti mayoritas ibu dapat mencapai posyandu dalam waktu yang relatif singkat, kurang dari 20 menit, yang mendukung keterlibatan mereka dalam program posyandu. Aksesibilitas yang baik ini sangat penting untuk memastikan bahwa ibu dapat rutin membawa anak-anak mereka ke posyandu tanpa mengalami hambatan yang berarti (Yusdiana et al., 2023).

Kemudahan transportasi juga menjadi faktor kunci dalam memastikan akses yang konsisten ke posyandu (Suzana et al., 2020). Ibu yang memiliki akses transportasi yang mudah lebih cenderung untuk memanfaatkan pelayanan posyandu secara rutin (Suzana et al., 2020; Yusdiana et al., 2023). Transportasi yang terjangkau dan dapat diandalkan memungkinkan ibu untuk mengatasi kendala geografis dan memastikan bahwa mereka dapat hadir di posyandu sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan (Suzana et al., 2020). Dalam konteks ini, dukungan infrastruktur transportasi yang baik dan layanan publik yang memadai sangat diperlukan.

Namun, terdapat 24.21% responden yang merasa bahwa jarak tempuh ke posyandu tidak terjangkau. Hal ini menunjukkan adanya hambatan akses yang signifikan bagi sebagian ibu. Hambatan ini bisa disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur, seperti jalan yang buruk, atau jarak yang terlalu jauh dari tempat tinggal ibu ke posyandu. Kondisi ini memerlukan perhatian khusus dari pihak berwenang untuk mengatasi masalah infrastruktur dan meningkatkan aksesibilitas posyandu, terutama di daerah-daerah terpencil atau kurang berkembang.

Untuk mengatasi masalah aksesibilitas, pemerintah dan pihak terkait dapat mempertimbangkan untuk menyediakan layanan posyandu keliling atau mobile posyandu yang dapat menjangkau ibu dan anak di daerah-daerah yang sulit diakses (Nazri et al., 2016; Suparto et al., 2022; Suzana et al., 2020). Selain itu, penyediaan transportasi gratis atau subsidi transportasi bagi ibu-ibu yang tinggal jauh dari posyandu dapat menjadi solusi yang efektif. Upaya ini diharapkan dapat

mengurangi hambatan akses dan memastikan bahwa semua ibu memiliki kesempatan yang sama untuk memanfaatkan pelayanan posyandu.

Dukungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat berperan dalam keberhasilan ibu memanfaatkan pelayanan posyandu. Sebanyak 55.79% responden melaporkan menerima dukungan keluarga yang baik, yang mencakup bantuan dalam hal informasi, dorongan moral, serta pendampingan fisik saat membawa anak ke posyandu. Dukungan ini sangat penting karena dapat meningkatkan motivasi ibu untuk rutin mengunjungi posyandu (Amalia et al., 2019; Yusdiana et al., 2023).

Dukungan keluarga yang baik dapat dilihat dari keikutsertaan anggota keluarga lain dalam menemani ibu ke posyandu, memberikan informasi terkait jadwal posyandu, serta membantu mengingatkan ibu tentang pentingnya kunjungan rutin ke posyandu (Amalia et al., 2019). Dalam konteks ini, peran suami, orang tua, atau anggota keluarga lainnya sangat penting. Mereka tidak hanya memberikan dukungan emosional tetapi juga praktis, yang sangat membantu ibu terutama ketika menghadapi tantangan seperti jadwal yang padat atau keterbatasan transportasi (Juwita & Ediyono, 2023).

Namun, terdapat 44.21% responden yang merasa mendapatkan dukungan keluarga yang kurang. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman anggota keluarga tentang pentingnya posyandu (Amalia et al., 2019; Yusdiana et al., 2023), kesibukan anggota keluarga lainnya, atau ketidakmampuan keluarga untuk menyediakan waktu atau bantuan yang diperlukan (Nazri et al., 2016; Suparto et al., 2022). Kurangnya dukungan ini dapat berdampak negatif pada frekuensi kunjungan ibu ke posyandu dan, pada akhirnya, pada kesehatan dan perkembangan anak balita.

Untuk mengatasi kurangnya dukungan keluarga, diperlukan upaya edukasi yang menyeluruh yang tidak hanya ditujukan kepada ibu tetapi juga kepada seluruh anggota keluarga (Juwita & Ediyono, 2023; Suparto et al., 2022). Program-program penyuluhan yang melibatkan suami dan anggota keluarga lainnya dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya posyandu dan peran mereka dalam mendukung ibu (Juwita & Ediyono, 2023). Selain itu, kebijakan yang mendukung partisipasi keluarga dalam program kesehatan, seperti cuti ayah atau waktu fleksibel untuk karyawan yang memiliki balita, dapat sangat membantu. Dengan dukungan keluarga yang optimal, diharapkan ibu dapat lebih mudah dan rutin memanfaatkan pelayanan posyandu, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesehatan anak balita secara keseluruhan.

Peran Kader Posyandu

Penelitian ini menegaskan pentingnya peran kader posyandu dalam mendorong partisipasi ibu balita dalam pelayanan posyandu, dengan 69.47% responden menyatakan bahwa kader posyandu aktif dalam kegiatan mereka. Kader yang aktif memainkan peran penting sebagai penghubung antara posyandu dan masyarakat (Amalia et al., 2019). Mereka tidak hanya mengajak ibu untuk datang ke posyandu, tetapi juga memberikan informasi yang diperlukan mengenai pentingnya posyandu dan layanan yang disediakan (Oematan et al., 2023). Aktivitas dan keterlibatan kader ini membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman ibu tentang kesehatan balita (Suparto et al., 2022).

Kader posyandu yang aktif juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi ibu dan anak-anak mereka. Mereka sering kali melakukan kunjungan rumah untuk mengingatkan ibu tentang jadwal posyandu, memberikan penyuluhan kesehatan, dan memotivasi ibu untuk terlibat aktif dalam kegiatan posyandu (Dewi et al., 2018). Keaktifan kader dalam memberikan layanan dan informasi secara langsung berkontribusi pada peningkatan partisipasi ibu dalam program posyandu, yang pada akhirnya berdampak positif pada kesehatan balita (Afifa et al., 2023).

Namun, ada 30.53% responden yang merasa bahwa kader posyandu kurang aktif. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam keaktifan kader di berbagai daerah, yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pelatihan, minimnya dukungan dari fasilitas kesehatan, atau keterbatasan sumber daya (Afifa et al., 2023; Handayani & Nuryani, 2022; Raniwati et al., 2022). Kader yang kurang aktif mungkin tidak dapat memberikan dukungan dan informasi yang memadai kepada ibu, sehingga mengurangi efektivitas posyandu dalam mencapai tujuan kesehatannya (Nugraheni & Malik, 2023).

Untuk meningkatkan peran kader posyandu, perlu adanya program pelatihan dan peningkatan kapasitas yang berkelanjutan (Afifa et al., 2023). Kader perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menjalankan tugas mereka secara efektif (Afifa et al., 2023). Selain itu, dukungan dari pihak puskesmas dan pemerintah, baik dalam bentuk material maupun non-material, sangat diperlukan untuk memotivasi kader dan memastikan mereka

dapat bekerja dengan optimal (Raniwati et al., 2022). Penghargaan dan insentif juga dapat diberikan kepada kader yang menunjukkan kinerja baik sebagai bentuk apresiasi dan dorongan untuk terus berperan aktif dalam mendukung program posyandu (Raniwati et al., 2022).

Dengan peningkatan kapasitas dan dukungan yang memadai, diharapkan kader posyandu dapat lebih efektif dalam menjalankan tugas mereka. Kader yang terlatih dan termotivasi akan mampu memberikan layanan yang lebih baik dan proaktif, yang pada gilirannya akan meningkatkan partisipasi ibu dalam posyandu. Partisipasi yang tinggi dalam posyandu sangat penting untuk memastikan bahwa semua anak balita mendapatkan pemantauan dan intervensi kesehatan yang diperlukan, sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, metode penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif dengan pendekatan cross-sectional, yang hanya mampu memberikan gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi ibu balita dalam memanfaatkan pelayanan posyandu pada satu titik waktu. Hal ini membatasi kemampuan untuk mengidentifikasi perubahan dan tren jangka panjang dalam pemanfaatan posyandu. Selain itu, jumlah sampel yang hanya mencakup 95 responden dari wilayah kerja Puskesmas Muara Teweh mungkin tidak cukup representatif untuk menggeneralisasikan temuan ke populasi yang lebih luas. Teknik disproportionate stratified random sampling yang digunakan, meskipun bertujuan untuk memastikan distribusi yang merata, juga dapat menimbulkan bias jika stratifikasi tidak dilakukan dengan benar.

Keterbatasan lainnya adalah instrumen penelitian yang digunakan, yaitu kuesioner dengan pertanyaan terbatas yang mungkin tidak mencakup semua aspek yang relevan dengan pemanfaatan posyandu. Meskipun uji validitas dan reliabilitas telah dilakukan, kuesioner dengan 35 pertanyaan mungkin tidak cukup mendalam untuk menggali berbagai faktor yang kompleks dan interaktif yang mempengaruhi keputusan ibu untuk memanfaatkan posyandu. Selain itu, penelitian ini juga terbatas pada analisis univariat yang hanya mampu memberikan deskripsi frekuensi dan persentase tanpa menguji hubungan sebab-akibat antara variabel. Dengan demikian, hasil penelitian ini harus dilihat sebagai indikasi awal yang membutuhkan penelitian lebih lanjut dengan metode yang lebih komprehensif dan jumlah sampel yang lebih besar untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan.

Kesimpulan

Mayoritas ibu balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Muara Teweh yang memanfaatkan pelayanan di posyandu berada pada umur 26-35 tahun yaitu sebanyak 52 responden (54,74%). Sebagian besar dari responden dengan pendidikan terakhir yaitu sekolah menengah (SMA) sebanyak 34 responden (35,79%) dan mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 35 responden (35,79%).

Tingkat pengetahuan responden dalam memanfaatkan pelayanan di posyandu terbanyak pada kategori baik yaitu 59 responden (62,11%), dengan jarak tempuh dan kemudahan transportasi sebagian besar responden pada kategori terjangkau sebanyak 72 responden (75,79%). Mayoritas dari ibu balita yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik sebanyak 53 responden (55,79%), dan mayoritas ibu menilai keaktifan kader yang berperan dalam kegiatan posyandu dengan kategori baik sebanyak 66 responden (69,74%).

Pemerintah dan pihak terkait meningkatkan program edukasi dan penyuluhan yang menyeluruh kepada ibu dan keluarga, memperbaiki infrastruktur transportasi untuk memudahkan akses ke posyandu, serta mengadakan program pelatihan dan pemberian insentif bagi kader posyandu untuk meningkatkan efektivitas dan keaktifan mereka. Selain itu, perlu juga dukungan kebijakan yang memfasilitasi partisipasi keluarga dalam program kesehatan, seperti cuti ayah atau waktu kerja fleksibel bagi karyawan yang memiliki balita, untuk memastikan dukungan yang optimal bagi ibu dalam memanfaatkan pelayanan posyandu.

Konflik Kepentingan

Kami menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini. Semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini telah berkomitmen untuk menjaga integritas dan objektivitas penelitian, serta tidak memiliki hubungan finansial, komersial, atau lainnya yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada kepala Puskesmas Muara Teweh, para Kader Posyandu Bayi dan Balita di Wilayah Puskesmas Muara Teweh serta pada Ibu Balita yang sudah ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini.

Kontribusi Author

Anastasia Maratning: Supervision, Project Administration. **Metri Rialita:** Conceptualization, Investigation. **Septi Machelia Champaca Nursery:** Software, Validation, Formal Analysis. **Maria Frani Ayu Andari Dias:** Methodology, data curation, writing-original draft dan review & editing. **Margaretha Martini:** Visualization. **Theresia Ivana:** Funding acquisition. **Dania Relina Sitompul:** writing-original draft and review & editing.

Daftar Pustaka

- Afifa, I., Setyowati, S., Kesehatan, P., Husada, W., & Malang, N. (2023). Pemberdayaan Kader Posyandu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia : Systematic Literature Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3).
- Amalia, E., Syahrida, S., & Andriani, Y. (2019). FAKTOR MEMPENGARUHI KUNJUNGAN IBU MEMBAWA BALITA KE POSYANDU KELURAHAN TANJUNG PAUH TAHUN 2018. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 6(1). <https://doi.org/10.33653/jkp.v6i1.242>
- Ariyani, R., Melani, V., Nuzrina, R., Purwara, L., & Sitoayu, L. (2020). *Relationships of Mother's Characteristics, Frequency of Children Attendance in Posyandu with Nutritional Status of Children Under Five Years at Puskesmas Kelurahan Kebagusan Kecamatan Pasar Minggu 2*. <https://doi.org/10.5220/0009593402780284>
- Barir, B., & Fatmawati, Z. (2020). Pengaruh Asi Eksklusif dan Stimulasi Terhadap Perkembangan Balita Usia 1-2 Tahun Di Momby Kid Jombang. *Jurnal Kebidanan*, 10(1). <https://doi.org/10.35874/jib.v10i1.729>
- De Biasi, A., Wolfe, M., Carmody, J., Fulmer, T., & Auerbach, J. (2020). Creating an Age-Friendly Public Health System. *Innovation in Aging*, 4(1). <https://doi.org/10.1093/geroni/igz044>
- Dewi, R., Dida, S., & Anisa, R. (2018). Pelatihan Komunikasi Bagi Kader Posyandu di Desa Pegerwangi , Kecamatan Lembang , Kabupaten Bandung Barat – Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(2).
- Dewi Triloka Wulandari. (2023). PEMANTAUAN TUMBUH KEMBANG BALITA DI TAMAN POSYANDU DUSUN NGUMPUL. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(11). <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i11.4996>
- Faza, A., Rinawan, F. R., Mutyara, K., Purnama, W. G., Ferdian, D., Susanti, A. I., Indraswari, N., & Fatimah, S. N. (2022). Posyandu Application in Indonesia: From Health Informatics Data Quality Bridging Bottom-Up and Top-Down Policy Implementation. *Informatics*, 9(4). <https://doi.org/10.3390/informatics9040074>
- Handayani, R., & Nuryani, S. (2022). Hubungan Karakteristik Dengan Kinerja Kader Posyandu Dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Bina Cipta Husada*, 18(1).
- Hauke, E. (2019). Understanding the world today: the roles of knowledge and knowing in higher education. *Teaching in Higher Education*, 24(3). <https://doi.org/10.1080/13562517.2018.1544122>
- Isnoviana, M., & Yudit, J. (2020). Hubungan Status Pekerjaan dengan Keaktifan Kunjungan Ibu dalam Posyandu di Posyandu X Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma*, 9(2). <https://doi.org/10.30742/jikw.v9i2.743>
- Juwita, S., & Ediyono, S. (2023). DUKUNGAN SUAMI TERHADAP PERILAKU IBU DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA. *KOSALA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1). <https://doi.org/10.37831/kjik.v11i1.246>
- Mawati, E. D. (2022). Pendampingan dan Pemantauan Tumbuh Kembang Balita di Posyandu Mulyaharja, Cibereum, Bogor. *Community Reinforcement and Development Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.35584/reinforcementanddevelopmentjournal.v1i1.17>
- Nazri, C., Yamazaki, C., Kameo, S., Herawati, D. M. D., Sekarwana, N., Raksanagara, A., & Koyama, H. (2016). Factors influencing mother's participation in Posyandu for improving nutritional status of children under-five in Aceh Utara district, Aceh province, Indonesia. *BMC Public Health*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-016-2732-7>
- Ng, T. W. H., & Feldman, D. C. (2013). How do within-person changes due to aging affect job performance? *Journal of Vocational Behavior*, 83(3). <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2013.07.007>
- Novi Awalyah Ruslan, Muhammad Khidri Alwi, & Andi Nurlinda. (2020). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Perkembangan Motorik Kasar Bayi Usia 6-24 Bulan Puskesmas Tempe. *Window of Public Health Journal*. <https://doi.org/10.33096/woph.v1i2.19>
- Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo. *Lifelong Education Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.198>

- Oematan, G., Oematan, G., & Aspatria, U. (2023). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Mencegah Stunting. *GOTAVA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.59891/jpmgotava.v1i2.9>
- Putri, D. A., Misnaniarti, M., & Rahmiwati, A. (2023). Evaluasi Pemantauan Tumbuh Kembang Balita: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(3). <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i3.1034>
- Putro, F. H. A. (2020). KOMUNIKASI BERBASIS DIGITAL SEBAGAI MEDIA PENYAMPAIAN INFORMASI KESEHATAN DI POSYANDU MELATI 3. *Jurnal Ekonomika, Sosial & Humaniora*, 1(08).
- Raniwati, L., Ernawati, Sari, I. N., Sari, D. E. A., & Astuti, H. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Kader Dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang. *Jurnal Indonesia Kebidanan*, 6(2).
- Sintiawati, N., Suherman, M., & Saridah, I. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu. *Lifelong Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.59935/lej.v1i1.2>
- Suparto, T. A., Nur Azizah, N., Andriyani, S., Puspita, A. P. W., & Hermayanti, Y. (2022). The Problems Affecting the Implementation of Posyandu Program: A Literature Review. *JIKO (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi)*, 6(1). <https://doi.org/10.46749/jiko.v6i1.74>
- Suzana, D., Dharmayanti, & Ridho, R. (2020). Improvement of maternal and child health status through the design of posyandu mobile service application in kelurahan pancoran mas depok city. *Journal of Physics: Conference Series*, 1430(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1430/1/012033>
- Yati, D., & Riyadi, S. (2020). Pendidikan Kesehatan dan Pemeriksaan DDST II dalam Upaya Mencegah Bullying Serta Pemantauan Tumbuh Kembang Anak. *Community Empowerment*, 5(2). <https://doi.org/10.31603/ce.v5i2.3594>
- Yusdiana, Y., Dewi, A. S., Putri, F. A., & Sari, R. P. (2023). Faktor - faktor yang mempengaruhi kunjungan ibu balita ke Posyandu Desa Melayu Besar Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Ilmu Kedokteran (Journal of Medical Science)*, 17(1). <https://doi.org/10.26891/jik.v17i1.2023.24-31>